

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan daerah yang meregenerasi. Sastra lisan diekspresikan oleh suatu budaya masyarakat yang lahir dan berkembang pada masyarakat tertentu yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan berbagai gambaran keadaan pola hidup masyarakat zaman dulu karena di mana pun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakatnya. Melalui karya sastra, dapat dilihat gambaran kehidupan masyarakat pada saat sastra itu diciptakan.<sup>1</sup>

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh generasi terdahulu yang di dalamnya terkandung pesan yang luas. Pesan dalam sastra lisan disampaikan untuk menasehati, dan memberi pelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam sastra lisan menggambarkan pola pikir masyarakat pada saat itu. Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan

---

<sup>1</sup>Dwi Sulistyorini, Eggy Fajar Andalas, *Sastra Lisan*, (Malang: Madani, 2017), hal. 11

turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Di setiap wilayah Indonesia memiliki berbagai macam sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun termasuk di provinsi Bengkulu. Salah satu bentuk dari sastra lisan yang ada di provinsi Bengkulu adalah Nundung Padi yang berkembang di masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>2</sup>

Hingga saat ini, Masyarakat desa Selali masih banyak yang mempercayai tempat pemujaan seperti keramat-keramat atau benda lain yang dapat menolong bagi orang yang mempercayainya. Tradisi yang masih di pakai di Desa Selali sampai sekarang yaitu Tradisi *Nundang Padi* (Muja Padi), Seni Dendang, dan Nari Adat (Nari Andun). Sebagai Budaya yang sudah melekat oleh masyarakat Desa Selali Upacara adat nundang padi ini dilaksanakan oleh tiga orang raja yang sudah dipilih oleh masyarakat Selali, raja-raja tersebut yaitu Raja Lempar

Alam Raja Inang Sari, Raja Makota Alam, Upacara *nundang padi* dilaksanakan selama tiga hari, upacara ini dilaksanakan setelah panen padi selesai tujuannya yaitu untuk pembenihan padi baru yang akan ditanam kembali kemudian diadakanlah Upacara Nundang Padi dan Nari Andun. Penampilan Tari Andun berkaitan langsung dengan Adat *Nundang Padi*, apabila Tari Andun tidak dilaksanakan

---

<sup>2</sup>Dwi Sulistyorini, Eggy Fajar Andalas, *Sastra Lisan*, (Malang: Madani, 2017), hal. 7-9

maka Upacara Adat *Nundang Padi* juga tidak dilaksanakan karena Tari Andun merupakan rangkaian dari Upacara Adat *Nundang Padi* yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>3</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Bengkulu Selatan, Tradisi *Nundang Padi* sudah ada sejak dulu akan tetapi aktif kembali sejak tahun 2002 sampai sekarang dan itu dilakukan 5 tahun sekali selama 3 hari 3 malam dan selalu diiringi dengan Tari Adat (Nari Andun). Pemuda tersebut adalah salah satu cara untuk mengajukan permohonan atau permintaan dengan tujuan agar harapan dan permintaan dapat terpenuhi. Selain itu masyarakat Desa Selali mayoritas masyarakat nya memiliki pekerjaan sebagai Petani yaitu Petani Sawah dan Petani Kelapa Tempat pertunjukan tari Andun biasanya dilapangan terbuka, gerak tarinya adalah gerak sembah, puji dan sengkeling. Tari Andun mencerminkan kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat Selali dalam mengerjakan sesuatu yang akan dicapai. Adapun Kostum tari yang digunakan, bagi perempuan menggunakan baju beludru merah, kain songket, kepala menggunakan sunting jurai, dan laki-laki menggunakan songket pendek dipadu dengan celana panjang, jas, dan destar. Properti yang digunakan adalah

---

<sup>3</sup>Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal.52.

kipas dan selendang. Alat musik yang digunakan adalah kulintang dan rebana.<sup>4</sup>

*Nundang* berarti pembenihan padi, proses pembenihan padi baru yang nantinya akan ditanam disawah, tempat pembenihan dibuatkan sebuah rumah berukuran kamar, yang terbuat dari papan dan menggunakan atap daun rumbio. di dalam rumah tersebut, di tengahnya terdapat kelambu tempat penyimpanan padi yang akan di *Nundang* (pembenihan). Padi-padi tersebut di *Nundang* oleh delapan anak (4 laki-laki dan 4 perempuan) yang berumur 5-6 tahun, tugas anak-anak tersebut memasukan padi kedalam liter untuk di *Nundang* (pembenihan) setelah selesai penundangan padi-padi tersebut di bagikan kepada masyarakat untuk dijadikan benih, masyarakat percaya padi yang di *nundang* itu akan mendatangkan keberkahan. Didalam upacara adat *nundang* padi ini terdapat syarat, salah satu syarat yang digunakan dalam pembenihan yaitu darah kerbau, sebelum kerbau dipotong dan diambil darahnya terlebih dahulu kerbau dikelilingi dengan menarikan tari *Andun* dan padi-padi yang di *Nundang* 8 anak-anak (4 perempuan dan 4 laki-laki) tersebut disiram dengan darah kerbau yang sudah disembelih (dipotong) sebelum disiram dengan darah terlebih dahulu dicampur dengan *air kelapa hijau, jeruk nipis,*

---

<sup>4</sup>Septi Mizliati, *Eksistensi tari Andun dalam upacara adat Nundang padi masyarakat Pino raya, Kabupaten Bengkulu Selatan*, diakses 18 Januari 2023.

*sedingin, puluagh lingguagh, kumpal padi , rebung aur, ibus pancing dan njuang abang.* Campuran ini bertujuan agar benih padi yang akan ditanam dapat tumbuh dengan subur.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan bapak Bakri (Raja Mangkuto Alam) yang dilakukan pada 22 Desember 2022, *Nundang Padi* adalah salah satu bentuk budaya sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen padi. Pada dasarnya kebudayaan itu ada, karena adanya manusia, manusia menciptakan budaya dapat sebagai adaptasi terhadap lingkungannya. Dengan demikian secara teknis *Nundang padi* menggambarkan pola aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Selali yang pada umumnya adalah petani sawah, kegiatan bersawah inilah yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Selali dan membentuk suatu kebudayaan yaitu Tradisi *Nundang padi*. Sebagai budaya yang sudah melekat oleh masyarakat Desa Selali *Nundang Padi* ini dilaksanakan oleh tiga orang raja, yang sudah dipilih dan dituakan oleh masyarakat Selali, raja-raja tersebut yaitu Raja Lempar Alam<sup>6</sup>

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara

---

<sup>5</sup>Septi Mizliati, *Eksistensi tari Andun dalam upacara adat Nundang padimasyarakat Pino raya*, Kabupaten Bengkulu Selatan, diakses 18 Januari 2023.

<sup>6</sup>Bakri, Ketua adat, *Wawancara*, rumah adat Desa Selali, 22 Desember 2022.

penyampaian doktrin. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Suatu tradisi memiliki makna tersendiri di kalangan masyarakat. Makna dari tradisi di masyarakat satu dan lain tentunya berbeda. Selain memiliki makna tersendiri, tradisi juga memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya, termasuk tradisi *Nundang Padi* pada masyarakat Pino Raya, Bengkulu Selatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian, peneliti menganggap bahwa sangat penting mengetahui lebih dalam tentang tradisi *nundang padi* di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi merupakan suatu warisan yang sudah seharusnya dilestarikan. Namun, dibalik itu mengetahui makna dan fungsi dari suatu tradisi secara lebih terperinci tidak kalah pentingnya. Karena dengan mengetahui hal tersebut, masyarakat akan jauh lebih tahu akan esensi dan eksistensi dari budaya yang dimiliki.

Mengetahui makna dan hal-hal krusial dari suatu tradisi sudah dilakukan beberapa penelitian, diantaranya yaitu penelitian yang berjudul “Eksistensitari *Andun* dalam upacara adat *Nundang padi* masyarakat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu selatan” oleh Septri Mizliati, Ediwar dan Surherni dari ISI Padang Panjang yang menganalisis

---

<sup>7</sup>Mislanudin, Gusnan Mulyadi , Ritual” *Nundang Padi*”  
Event Lima Tahunan Warisan Leluhur, /2018/10/15/ritual-nundang-  
padi-event-lima-tahunan-warisan

aspek-aspek dari tari *Andun* dan upacara adat *Nundang padi* di Desa Selali Pino raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas adat *Nundang padi*, sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada peran yang hanya dibahas oleh penelitian “Eksistensitari *Andun* dalam upacara adat *Nundang padi* masyarakat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan”.<sup>8</sup>

Kedua: penelitian yang berjudul Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng oleh Mantradan Sri Widiastuti (2014). Metode yang diterapkan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini sangat berkaitan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah atau apa adanya sehingga fungsi dan makna Genjek Kadong Iseng yang sebenarnya dapat ditemukan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Septi Mizliati, *Eksistensi tari Andun dalam upacara adat Nundang padimasyarakat Pino raya*, Kabupaten Bengkulu Selatan, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=nundang+padi&oq=#d=gs\\_qabs&t=1673350573865&u=%23p%3D7uUnaWs2vMsJ204](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nundang+padi&oq=#d=gs_qabs&t=1673350573865&u=%23p%3D7uUnaWs2vMsJ204), diakses 18 Januari 2023.

<sup>9</sup>Mantra dan Sri Widiastuti “berjudul Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng oleh Mantra dan Sri Widiastuti ,Volume 07 No. 012014, .  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.unra.m.ac.id/32326/1/Lamp.%2520C2%2520SINTA%25202%25203819110.pdf.pdf&ved=2ahUKEwjyPqRxdD8AhWDX3wKHZdLAKcQFnoECA4QAQ&usq=AOvVaw0iMuheStXVjcixnOkFXQzo> diakses 17 Januari 2023.

Ketiga: Penelitian Yang Berjudul Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjendalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematangdolok Kahean Kabupaten Simalungun oleh Dinda Julia, Tuti Ariani Nasution (2022). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan fungsi yang terkandung dalam proses Pak Ponjendi Huta I Pematang Dolok Kahean, Menjelaskan makna yang terkandung dalam proses Pak Ponjendi Huta I Pematang Dolok Kahean. Penelitian tentang ritual pak ponjendalam pernikahan adat Jawa ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif dengan model interaktif.<sup>10</sup>

Keempat: penelitian terdahulu berjudul Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an) oleh Rahmat Imanda, Zulheldi Zulheldi, Widia Fithri, Edriagus Saputra, yang membahas tentang sejarah bentuk tradisi dilaksanakan oleh masyarakat secara kontiniu pada saat sebelum menanam padi. Persamaanya memiliki rasa penolak musibah yang akan datang pada tanaman yang akan ditanam misalnya serangan dari hama penyakit yg akan mengakibatkan gagal panen. Perbedaanya dalam penyajian makanan itu menggunakan

---

<sup>10</sup> Dinda Julia, Tuti Ariani Nasution “Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjendalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematangdolok Kahean Kabupaten Simalungun” volume 2 no1 <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/1409/1284/>, diakses 17 Januari 2023.

lemang yang terbuat dari sipuluik (ketan) hasil tanaman masyarakat.<sup>11</sup>

Kelima: penelitian terdahulu berjudul Tradisi Pesta Panen Padi (Lep'mali Auh Kabang) Dalam Masyarakat Suku Dayak Kayan Di Desa Mara Satu, Kecamatan Tanjung Palas Barat Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Oleh Januarius Paskalis Wijaya Kusuma Surabaya University tahun 2019. Yang membahas tentang menunjukkan solidaritas social masyarakat dusun air pasir didasarkan atas kesadaran kolektif atau kelompok masyarakat pada rasa sentiment bersama dan kepercayaan yang dianut. Persamaanya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur, namun juga terdapat makna gotong royong, menghormati leluhur dan upaya mempertahankan kebudayaan. Sedangkan perbedaanya yaitu tradisi pesta panen padi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kayan di Desa Mara Satu.<sup>12</sup>

Hasil penelitian dari Teki Dwi Ana Sari, Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh Dlimas di Desa Dlimas

---

<sup>11</sup>Rahmat Imanda, Zulheldi Zulheldi, Widia Fithri, Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)" *Hikmah*, Vol. 18, No. 1, 2021, [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=macam%22tradi+si+padi&oq=#d=gs\\_qabs&t=1673924668817&u=%p%3D0UWneCvkQEJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=macam%22tradi+si+padi&oq=#d=gs_qabs&t=1673924668817&u=%p%3D0UWneCvkQEJ), diakses 17 Januari 2023.

<sup>12</sup>Januarius Paskalis Wijaya Kusuma, *Tradisi pesta panen padi (Lep'mali auh kabang) dalam masyarakat suku dayak kayan di desa Mara Satu*, Skripsi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2019, hal. 5

Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Kajian bentuk Fungsi dan Makna simbolik, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan bentuk data Deskriptif, dalam penelitian ini melihat pertunjukan dalam kesenian tari Tayub sebagai media ngalab berkah, dan seluk beluk tradisi upacara bersih Desa tersebut. Dan hasil dari penelitian ini upacara ini sangat berperan dalam masyarakat dalam menjalin persatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat dan tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT.<sup>13</sup>

Hasil penelitian dari Sundari berupa Skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan Di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan bentuk Deskriptif. Dalam tradisi ini masyarakat melakukan kegiatan Khatam Qur’an pada malam 21 Ramadhan tersebut, ini merupakan tradisi Jawa. Dan terdapat kegiatan lainnya.<sup>14</sup>

Penelitian Muhammad Amrullah (2018) dengan judul “Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat.”Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji

---

<sup>13</sup> Skripsi Teki Dwi Ana Sari, Upacara Besih Desa Tanjung Sari di Dukuh, Dlimas desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Universitas Negeri Semarang, 2006, hlm. 10.

<sup>14</sup>Sundari, *Skripsi Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang hari*, (Jambi; UIN STS Jambi, 2017), hlm. 10.

tentang Makna dan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian oleh Muhammad Amrullah mengkaji Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Makna dan Nilai Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mandar.

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi *Nundang Padi*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat tradisi *Nundang Padi* yang merupakan tradisi masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan yang disajikan dengan judul **Analisis Bentuk Makna Dan Fungsi Tradisi *Nundang Padi* Bagi Masyarakat Desa Selali, Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna tradisi *nundang padi* bagi Masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana fungsi tradisi *nundang padi* bagi Masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna *Nundang Padi* bagi Masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Mendeskripsikan fungsi *Nundang Padi* bagi Masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang termasuk didalamnya antara lain yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Di bidang bahasa: Untuk meningkatkan bentuk komunikasi masyarakat dalam lingkungannya dan terhadap wisatawan.
  2. Di bidang sastra: digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan tradisi nundang padi dan memiliki ilmu serta nilai-nilai keindahan dan menarik yang kesajateraan masyarakat dalam Kebudayaan untuk mengenalkan, mengembangkan dan menyebarkan serta mengangkat nilai-nilai budaya daerah kepada masyarakat.
  3. Di bidang pendidikan: Agar Meningkatkan rasa

syukur atas keberhasilan panen padi yang didapatkan.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat sebagai perwujudan tanda syukur atas keberhasilan panen padi yang berlimpah dengan kelangsungan hidup manusia dan meningkatkan kepada manusia agar selalu taat dan patuh terhadap sang pencipta.
- b. Bagi Peneliti dapat menjadi rujukan sebagai referensi bagi peneliti yang akan menjadi topik penelitian agar bisa lebih dikembangkan dalam tradisi nandang padi.
- c. Bagi Peneliti lainnya: untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata yang dalam bentuk kekayaan alam yang indah keragaman flora dan fauna kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah purbakala yang dimiliki.